

**KONSEP TA'AWUN MENURUT AL-QUR'AN  
DAN PENGEMBANGANNYA DALAM  
KONSELING ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**RAHMATUL HIJRATI  
NIM. 160402057  
Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1442 H/ 2020 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh:**

**Rahmatul Hijrati  
NIM.160402057**

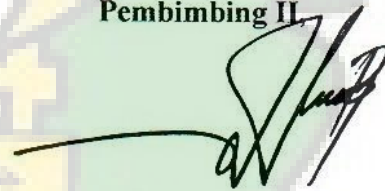
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Drs. Mahdi, NK., M.Kes  
NIP. 196108081993031001**

**Pembimbing II,**



**Drs. Umar Latif, MA  
NIP.195811201992031001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh:**

**RAHMATUL HIJRATI**

**NIM. 160402057**

**Pada Hari/Tanggal**

**Rabu, 26 Agustus 2020 M  
7 Muharram 1442 H**

**di**

**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

**Drs. Mahdi, NK, M.Kes  
NIP. 196108081993031001**

**Sekretaris,**

**Brs. Umar Latif, MA  
NIP.195811201992031001**

**Anggota I,**

**Juli Andriyani, M.Si  
NIP. 197407222007102001**

**Anggota II,**

**Syaiful Indra, M.Pd., Kons  
NIP. 199012152018011001**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**UIN Ar-Raniry**  
**Dr. Fakhri S.Sos, MA**  
**NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rahmatul Hijrati  
NIM : 160402057  
Jenjang : Stara Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi yang berjudul “Konsep *Ta’awun* menurut Al-Qur’an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 21 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Rahmatul Hijrati  
NIM. 160402057

## ABSTRAK

Rahmatul Hijrati, 160402057, *Konsep Ta'awun menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam*, Skripsi S1, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2020.

*Ta'awun* adalah suatu pekerjaan maupun perbuatan tolong-menolong antar sesama manusia yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridha Allah *Subhanallahuwata'ala*. Perkembangan Konsep *Ta'awun* dalam Konseling Islam dipandang perlu dikaji, diteliti dan dianalisis karena sebenarnya ada keterkaitan yang erat antara konsep *Ta'awun* dan Konseling Islam. Fokus penelitian, yaitu bagaimana konsep *Ta'awun* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan pengembangannya dalam Konseling Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *Ta'awun* menurut Al-Qur'an dan untuk mengetahui pengembangan konsep *Ta'awun* dalam Konseling Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data karya ilmiah ini digunakan penyelidikan kepustakaan dengan menelaah Ayat-Ayat Al-Qur'an, Hadis-Hadis Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan karya ilmiah ini. Sumber data yang diambil dalam karya ilmiah ini adalah semua bahan bacaan dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini yang sebagian besar ditemukan di pustaka. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian ini adalah *Ta'awun* merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam *Islam* dan telah telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu: Q.S. Al-Maidah ayat 2; Q.S. Al-Kahfi ayat 95; Q.S. Al-Hujurat ayat 9-10; Q.S. Thaha Ayat 29-32; Q.S. Al-Baqarah ayat 153 dan 177; dan Q.S. Al-Ma'un ayat 1-7. Konsep *Ta'awun* juga terdapat dalam beberapa Hadis Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*. Tidak semua bentuk *Ta'awun* termasuk konseling, tapi konseling merupakan pengaplikasian konsep *Ta'awun* sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.

**Kata Kunci : Konsep, Ta'awun, Konseling Islam**



*Sebuah karya sederhana,  
Teruntuk Ibunda Tercinta,  
dan Ayah, Semoga Engkau Tenang di Alam Sana.  
Abang-Abang dan Kakak,  
Tidak Ada yang Sebanding dengan Kalian*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbi'l'alamin. Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah *Subhanallahuwata'ala*. Atas segala nikmat, taufik dan hidayahnya yang tiada batas. Shalawat dan salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*, keluarga, sahabat, dan pengikut setia beliau sampai akhir zaman. Alhamdulillah atas nikmat dan anugrah dari Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konsep *Ta'awun* menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam.”

Terselesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang Tua penulis, Mamak dan Ayah yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tulus, dan semangat yang luar biasa kepada penulis, walaupun dalam setengah perjalanan penyusunan skripsi ini Allah panggil Ayah untuk kembali kepada-Nya. Do'a Ananda selalu menyertaimu.
2. Dr. Fakri S.Sos., MA, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Umar Latif, MA, selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) sekaligus pembimbing II, dan Drs. Mahdi, NK., M.Kes, selaku Pembimbing Akademik penulis sekaligus Pembimbing I. Terimakasih sedalam-dalamnya telah banyak meluangkan waktu membimbing, memberikan arahan, masukan

dan kontribusi yang sangat besar kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.

3. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, yang telah sangat banyak mendidik, membimbing penulis, serta membantu kelancaran administrasi demi lancarnya penelitian ini.
4. Keluarga besar penulis, Kakak dan Abang-Abang Penulis. Nashrullah, Hidayatullah, Nurul Hidayati, dan Muhammad Najmi. Terimakasih atas dukungannya kepada penulis selama ini, tiada yang sebanding dengan kalian Kakak dan Abang.
5. Keluarga besar PK Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Ar-Raniry, PC IMM Aceh Besar, dan DPD IMM Aceh.
6. Sahabat-sahabat terbaik. Ami Ramadhani, Himayani, dan Nurul Aflah yang senantiasa menyemangati dan memberikan motivasi kepada penulis. terselesaikannya skripsi ini tak terlepas dari dukungan dan motivasi dari kalian sahabat.
7. Kawan seperjuangan, Zawita Afna, Yulia Agustin, Ema Lestari Pitri, Fitri Husna, Bella Mulyana, Ghina Surayya, Hilmawati, Indriyani, Nurul Hidayah, Nurlalili, Putri Hanah Anggara, Rahmida, Resi Novita, Siti Alyani Asyrifa, Yusniana, Zahratul Vonna, Zakirah Mawardi, dan Zaki Fardhiya yang telah sama-sama berjuang dari semester pertama dan terus memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.

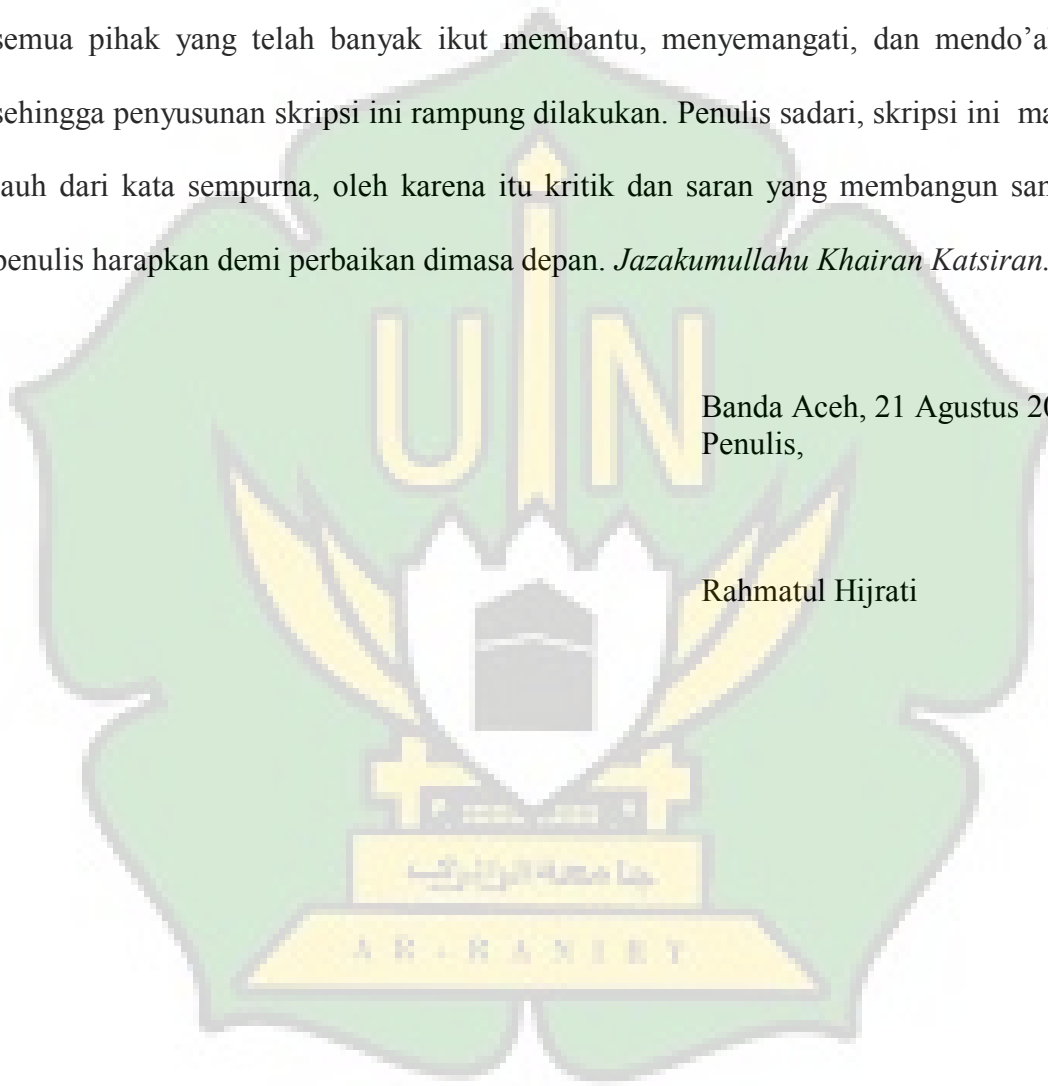


8. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam leting 2016.

Tentunya tidak sanggup penulis sebutkan satu persatu, terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak ikut membantu, menyemangati, dan mendo'akan sehingga penyusunan skripsi ini rampung dilakukan. Penulis sadari, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dimasa depan. *Jazakumullahu Khairan Katsiran.*

Banda Aceh, 21 Agustus 2020  
Penulis,

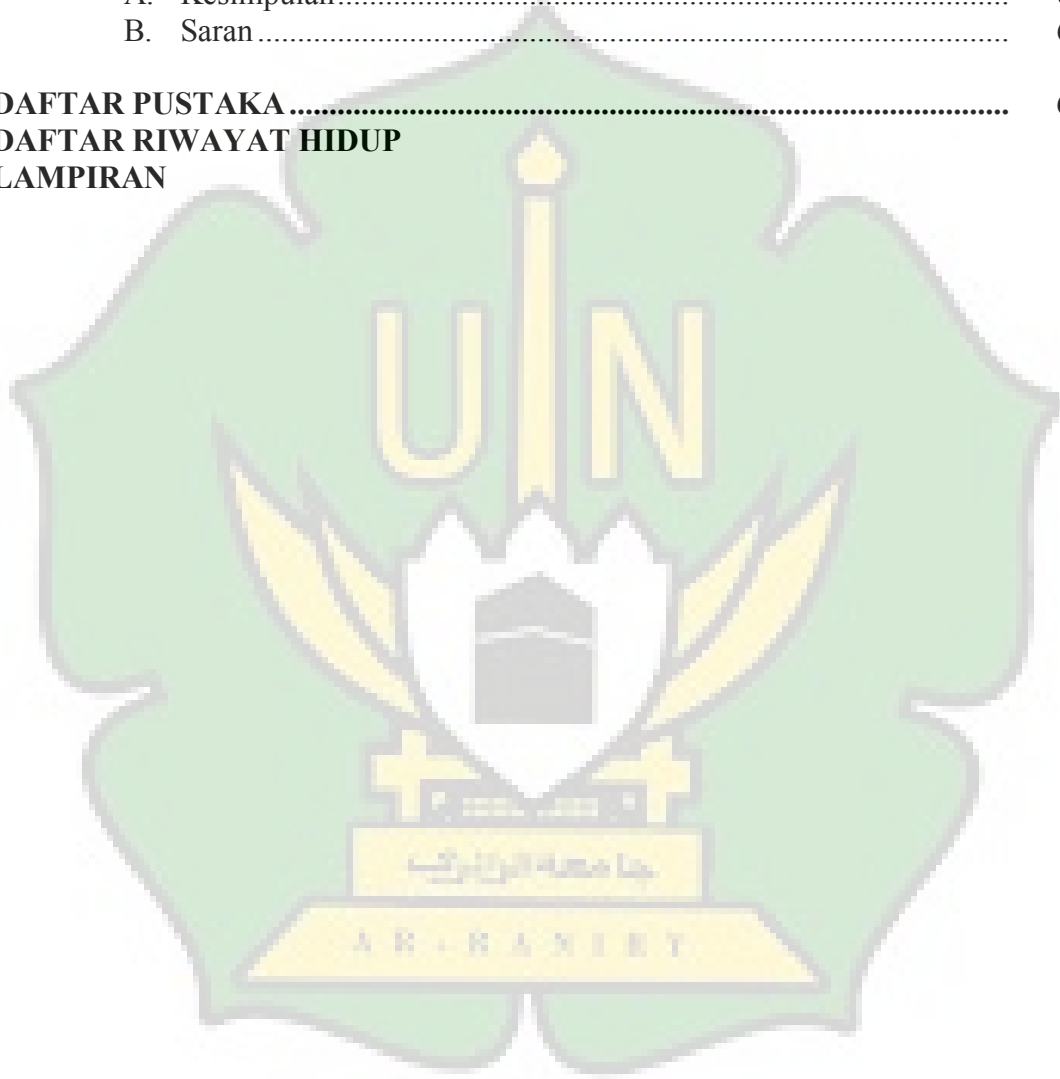
Rahmatul Hijrati



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu .....	10
<b>BAB II : KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
A. Konsep Ta'awun.....	12
1. Pengertian Ta'awun.....	12
2. Ayat-Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan <i>Ta'awun</i> .....	14
3. Konsep <i>Ta'awun</i> dalam Islam .....	22
B. Konseling Islam.....	24
1. Pengertian Konseling Islam.....	24
2. Landasan Konseling Islam .....	25
3. Asas-Asas Konseling Islam.....	27
4. Tujuan Konseling Islam .....	31
5. Fungsi Konseling Islam.....	34
6. Prinsip-prinsip Konseling Islam.....	35
7. Metode Konseling dalam Islam.....	36
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Data Penelitian.....	41
B. Sumber Data Penelitian .....	41
C. Teknik Pengumpulan Data .....	42
D. Teknik Analisis Data .....	43

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Konsep <i>Ta'awun</i> dalam Al-Qur'an .....	45
B. Pengembangan Konsep <i>Ta'awun</i> dalam Konseling Islam .....	61
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 : Foto Bersama Pembimbing dan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakikat merupakan makhluk sosial, sejak ia dilahirkan ia memerlukan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada tahap awal pertumbuhannya ia memerlukan orang tuanya atau keluarganya. Menanjak dewasa ia mulai terlibat kontak sosial dengan teman-teman sepermainannya, ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok sosial dengan teman-temannya terdapat peraturan-peraturan dan norma-norma sosial yang harus dipatuhi secara sukarela guna dapat melanjutkan hubungan tersebut dengan lancar.

Setiap manusia sejatinya tidaklah dapat berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah. Melainkan membentuk masyarakat atau komunitas.<sup>1</sup> Mengingat manusia adalah makhluk sosial (*zoon poloticon, al-insanu madaniyun bi al-thab'i*), manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa untuk hidup sendiri, ia akan senantiasa selalu membutuhkan adanya bantuan dan kerjasama dari orang lain. Diperlukan adanya hubungan harmonis antara sesama manusia agar kehidupan yang tenteram dan damai dapat terwujud.

Islam sebagai agama yang membawa syari'at baru sebagai pelengkap syrai'at-syari'at sebelumnya, juga melandaskan ajarannya pada kemaslahatan manusia (*mashlahih al-'ibad*), yang berarti bahwa ajaran Islam diturunkan oleh Allah untuk memberikan bimbingan-bimbingan dan arahan-arahan demi

---

<sup>1</sup>Nurchalis Majid. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 3.

kemashlahatan manusia agar dapat mencapai individu-individu yang saleh yang dapat berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>2</sup>

Islam datang untuk menghubungkan hati manusia dengan Allah, dan untuk menghubungkan timbangan nilai dan akhlak dengan timbangan Allah. Islam datang untuk mengeluarkan bangsa Arab dan semua manusia dari kebanggaan jahiliah dan fanatisme golongan. Juga menekan perasaan dan emosi pribadi, keluarga, dan golongan dari dalam lapangan pergaulan dengan kawan dan lawan.

Manusia mengalami “kelahiran baru” di jazirah Arab. Lahirlah manusia yang berakhlak dengan akhlak Allah. Inilah kelahiran baru bagi bangsa Arab, kelahiran baru bagi manusia di seantero jagat. Sebelum Islam datang di Jazirah Arab, hanya ada slogan fanatisme buta, “Tolonglah saudramu, baik ia menganiaya maupun dianianya.” Demikianlah juga diseluruh permukaan bumi, yang ada hanyalah slogan jahiliah yang fanatik buta<sup>3</sup>.

Sesungguhnya konsep yang ada dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan pengaktualisasi diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna.

---

<sup>2</sup>Faizah, dan Lalu Mukhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hal. 84.

<sup>3</sup>Sayyid Qurthb, *Tafsir fi Zhilail Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Penterjemah. As'ad Yasid, Jilid 3, Cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 168.

Suatu konsep yang diajarkan Islam untuk membangaun keharmonisan hubungan sosial dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia adalah dengan tolong-menolong dan kerjasama. Mengenai permasalahan ini, dalam Al-Qur'an terdapat kata *Ta'awun*, sebagaimana termaktub dalam QS Al Maidah/5:2 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَاۤمِيْنَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاۤنُ  
قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِيْمِ وَالْتَقَوْا ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى  
الْاِيْمِ وَالْعُدُوْنَ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) *hadyu* (hewan-hewan kurban) dan *qala'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi *Baitulharam*; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhan mereka. Namun apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka boleh lah kamu berburu. Dan jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghala-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”<sup>4</sup>

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan makna *Ta'awun* yang terdapat dalam ayat di atas adalah diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *Al Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan *Taqwa*: Yaitu memepererat hubungan dengan Tuhan. Dan di tegah

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Maghfirah, 2006), hal. 107.

bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain.<sup>5</sup>

Syaltut mendefinisikan *Ta'awun* sebagai lawan dari sikap egoisme, pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, suovinitis, dan fanatisme aliran.<sup>6</sup> Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Allah bermaksud meningkatkan kaum mukminin dari kungkungan hawa nafsu, sehingga mereka terhindar dari sikap egoism, kejahatan, serta kerusakan. Mereka diangkat sebagai kekuatan yang menuju kepada kebaikan dan saling menolong dalam kebajikan. Allah memerintahkan kaum mukminin supaya mereka menjadi umat yang tidak mengenal pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, dan tidak pula fanatisme aliran.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, *Ta'awun* tolong-menolong yang merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.<sup>8</sup>

Dari uraian diatas, berkaitan dengan *Ta'awun* yang diperintahkan dalam Al-Qur'an, terdapat kaitan erat dengan Konseling Islam. Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang

---

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsir Al azhar* jilid 3 Cet. Ke 5,(Singapura: Kerjaya Printing Industies Pte Ltd, 2003), hal. 1601.

<sup>6</sup>Muhammad Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al Karim: Pendekatan Syaltut dalam mneggali Esensi Al-Qur'an*, Jilid 2,(Bandung: CV. Diponegoro , 1990), hal. 548.

<sup>7</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an...*, hal. 549.

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 3, Cet ke 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 14.



ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama.<sup>9</sup>

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Konseling Islam yang merupakan layanan bantuan yang diberikan untuk membantu manusia menyelesaikan masalah yang dihadapinya juga berlandaskan pada Al-Qur'an dan As Sunnah pada dasarnya juga menerapkan konsep *Ta'awun* (tolong-menolong), yaitu menolong klien agar dapat menyelesaikan permasalahannya.

Konsep *Ta'awun* ini sebenarnya merupakan aspek yang penting dalam Konseling Islam, dimana dalam layanan konseling terdapat interaksi antara konselor dan kliennya, tentunya harus ada kerjasama yang baik antara konselor dan klien demi

---

<sup>9</sup>Musfir bin Said Az Zahrani, *Konseling Terapi*, Penerjmah. Sari Nurulita dan Miftahul Jannah (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 16.

<sup>10</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992), hal. 5.

berjalannya layanan konseling yang efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, belum banyak teori yang membahas tentang hal tersebut yang dikaitkan dengan Konseling Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bermaksud melakukan penelitian berkaitan dengan hal tersebut yang berjudul “Konsep *Ta’awun* menurut Al-Qur’an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menemukan pokok permasalahan yang akan dijawab dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan yang dimunculkan dalam permasalahan ini adalah:

1. Bagaimana Konsep *Ta’awun* menurut Al-Qur’an?
2. Bagaimana pengembangan konsep *Ta’awun* dalam Konseling Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *Ta’awun* menurut Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui pengembangan konsep *Ta’awun* dalam Konseling Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari temuan penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi prodi Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai penambah wawasan bagi konselor Islam mengenai konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an dan pengembangannya dalam Konseling Islam, dan sebagai bahan rujukan bagi yang membutuhkan.

#### **E. Definisi Operasional**

##### 1. Konsep

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, konsep berarti pemahaman yang telah ada dalam pikiran.<sup>11</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* konsep berarti rencana yang dituangkan dalam kertas atau rancangan.<sup>12</sup>

Berdasarkan definisi di atas, konsep yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu rancangan atau pemahaman yang menjelaskan tentang *Ta'awun* menurut beberapa Ayat dalam Al-Qur'an.

##### 2. *Ta'awun*

*Ta'awun* adalah dari pokok kata (*Mashdar*) *Mu'awanah*, yang berarti bertolong-tolongan, bantu-membantu. Menurut Hamka, dalam tafsirnya menjelaskan diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *Al Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan *Taqwa*: yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan, dan di tengah bertolong-tolongan atas berbuat

---

<sup>11</sup>W.J.S Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 367.

<sup>12</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 573.

dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain.<sup>13</sup>

Syaltut, mendefinisikan *Ta'awun* sebagai lawan dari sikap egoism, pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, Suovinitis, dan fanatisme aliran.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, *Ta'awun* tolong-menolong yang merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.<sup>15</sup>

*Ta'awun* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu pekerjaan maupun perbuatan tolong-menolong antar manusia yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridha Allah.

### 3. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an secara harfiah berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Secara terminologi Al-Qur'an berarti "kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Ia dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya."<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-azhar* jilid 3 cet. Ke 5 (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003), hal. 1601.

<sup>14</sup>Muhammad Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut dalam mengenali Esensi Al-Qur'an*, jilid 2 (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), hal. 548.

<sup>15</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hal. 14.

<sup>16</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Amzah, 2002), hal. 1.

Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawi mengatakan bahwa:“Al-Qur’an itu firman yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bukan kata-kata senda gurau. Barang siapa meninggalkan Al-Qur’an akan binasa, dan barang siapa yang mencari petunjuk selain darinya akan sesat, Al-Qur’an adalah tali (agama) Allah yang kokoh, kuat, penuh hikmah dan jalan yang lurus.”<sup>17</sup>

Dari Uraian diatas, penulis berkesimpulan bahwa Al-Qur’an merupakan kitab suci Umat Islam yang berisikan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu’alaihi wasallam* dalam bahasa Arab yang tertulis dalam *mushaf* yang bacaanya terhitung sebagai ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir yang dimulai dengan surah Al-Fatihah, dan diakhiri dengan surah An-Nas serta menjadi pedoman bagi hidup manusia.

#### 4. Pengembangan

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* istilah “Pengembangan adalah perbuatan atau hal, cara dan usaha mengembangkan”.<sup>18</sup> Menurut Poerwardarminta secara istilah pengembangan ialah “pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki”.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pengembangan yang penulis maksud adalah suatu perbuatan atau cara yang dikembangkan guna menjurus ke sasaran yang dikehendaki atau yang diinginkan. Yang dimaksud pengembangan dalam penelitian

---

<sup>17</sup>Manna’ Khali Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Penerjemah. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2012), hal. 17.

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum ...*,hal. 556.

<sup>19</sup>W.J.S Poewardarminta, *Kamus Besar ...*,hal. 662.

Ini adalah pengembangan Konsep *Ta'awun* menurut Al-Qur'an yang kemudian dikembangkan dalam Konseling Islam.

#### 5. Konseling Islam

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Menurut Hamdani Bakran yang dikutip oleh Erhawilda, memberikan definisi bahwa:

Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keiman dan keyakinannya serta dapat menaggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.<sup>21</sup>

Konseling Islam yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien agar klien memahami kondisi dan situasinya saat ini dengan berlandaskan pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah.

#### **F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dianggap mendukung terhadap penelitian yang akan

---

<sup>20</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 5.

<sup>21</sup>Erhawilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 99.

dilakukan. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nida Ikrimah dengan Judul: “*Konsep Ta’awun dalam Al-Qur’an Surah Al Maidah(9):2 Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur’an dan Korelasinya dengan Kegiatan Donor Darah*”, dalam Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016. Dalam penelitian tersebut, Nida Ikrimah mengkaji konsep *ta’awun* menggunakan analisis Sayyid Qurtb dalam tafsir *Fi Dzilal Al-Qur’an* dalam satu ayat saja dan berfokus pada *Ta’awun* dan korelasinya dengan kegiatan Donor Darah.
2. Galuh Widitya Qomaro dan Armyza Oktasari *Manifestasi Konsep Ta’awun dalam Zaakwaarneming Perspektif Hukum Perikatan Universitas Trunojoyo Madura* dalam Jurnal Et-Tijarie| Volume 5, Nomor 1 2018.
3. Mubarak, Muhamad Fajar (2019) berjudul “*Prinsip Ta’awun dalam Al-Qur’an: Studi tafsir al-Sya’rawi*”. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana prinsip *Ta’awun* dalam kitab tafsir karya Mutawally Sya’rawi yang sangat dominan membicarakan penafsiran yang erat kaitannya dengan nuansa sosial.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Konsep Ta'awun

##### 1. Pengertian Ta'awun

Kata *Ta'awun* berasal dari kata عَوْنٌ (*'aunun*) yang artinya pertolongan, عَوْنٌ مُعَاوَنٌ artinya membantu, menolong, عَوْنٌ -عَائِنَةٌ artinya bantuan, pertolongan, مُعَاوِنٌ artinya pembantu, penolong.<sup>1</sup> Kata *Ta'awun* artinya adalah saling menolong.<sup>2</sup>

*Ta'awun* terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, dari kata *Ta'awanu*, yang diartikan “ Kamu membantu satu sama lain, kamu bekerja sama”<sup>3</sup> wajib bagi orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.<sup>4</sup>

*Ta'awun* dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun. Al-Qur'an menyebutkan bahwa *Ta'awun* merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim. Umat Islam diperintahkan untuk

---

<sup>1</sup>Atabik Ali, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. Ke 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hal. 1332.

<sup>2</sup>Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Penerjemah. Ahmad Zaini Dahlan, jilid II (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 830.

<sup>3</sup>Budi Santoso, *Kamus Al-Qur'an* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hal. 197.

<sup>4</sup>Tim Tashih Departemen Agama, Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1991) hal. 386.



saling tolong-menolong terhadap sesama terutama tolong-menolong dalam perbuatan yang terpuji.

Sayyid Qurthb menjelaskan dalam menafsirkan Q.S. Al-Maidah ayat 2, jarak antar dataran rendah jahiliyah dengan ufuk Islam adalah jarak antara semboyan Jahiliyah yang populer itu dengan firman Allah “Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong di dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”<sup>5</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa tolong-menolong dalam ketaqwaan merupakan salah satu faktor penegak agama, karena dengan tolong-menolong akan menciptakan rasa saling memiliki diantara umat sehingga akan lebih mengikat persaudaraan. Selain itu, secara lahiriah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian karena manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat Mufassir diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Ta'awun* adalah suatu pekerjaan maupun perbuatan tolong-menolong antar sesama manusia yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridha Allah *Subhanallahuwata'ala*, Tolong menolong tersebut dianjurkan tanpa memandang ras,

---

<sup>5</sup>Sayyid Qurthb, *Tafsir fi zhilail Qur'an...*, hal. 168.

<sup>6</sup>Abd Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, Cet. Ke-3, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017) hal. 90

suku, bangsa dan agama, selama bukan tujuan keburukan dan kerusakan di muka bumi, maka manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong dan saling bekerja sama.

## 2. Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Tentang *Ta'awun*

Terdapat beberapa istilah yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Ta'awun*. Diantaranya *أَعِينُوا* (tolonglah), *أَسْتَعِينُوا* (pertolongan), *نَصَرَ* (menolong), *نَصِير* (penolong), dan seterusnya. Berikut penulis mengidentifikasi beberapa istilah yang berkaitan dengan *Ta'awun* yang terdapat dalam Al-Qur'an:

Tabel 2.1 Identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Ta'awun*

No	Q.S.	Kata	Lafazd	Terjemahan
1	Al-Maidah/ 5: 2	تَعَاوَنُ	وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾	Dan <b>tolong-menolonglah</b> kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan <b>tolong-menolong</b> dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.
2	Al-Kahfi/ 18: 95	فَأَعِينُونِ	قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا	Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka <b>tolonglah</b> aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku

				membuatkan dinding antara kamu dan mereka,
3	Al-Fatihah/1:5	نَسْتَعِينُ	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾	Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta <b>pertolongan</b> .
4	Al-Furqan/25: 4	وَأَعَانَهُ	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾	Dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia <b>dibantu</b> oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.
5	Al-Baqarah/2: 45	أَسْتَعِينُوا	وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾	Jadikanlah sabar dan shalat sebagai <b>penolongmu</b> . Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',
6	Al-A'raf/7:128	أَسْتَعِينُوا	قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾	Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah <b>pertolongan</b> kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan

				Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hambanya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa".
7	Al-Baqarah/ 2: 153	أَسْتَعِينُوا	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾	Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai <b>penolongmu</b> , sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.
8	Al-Ma'un/ 107:7	الْمَاعُونَ	وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾	dan enggan ( <b>menolong</b> dengan) barang berguna.
9	Yusuf/ 12: 18	الْمُسْتَعَانُ	وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾	Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon <b>pertolongan-Nya</b> terhadap apa yang kamu ceritakan".

10	Al-Anbiya'/ 21: 112	الْمُسْتَعَانِ	قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾	(Muhammad) berkata: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohonkan <b>pertolongan-Nya</b> terhadap apa yang kamu katakan".
11	Ali-Imran/ 3: 123	نَصْرُ	وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾	Sungguh Allah telah <b>menolong</b> kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.
12	Ar-Rum/ 30: 47	نَصْرُ	وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾	Dan Kami selalu berkewajiban <b>menolong</b> orang-orang yang beriman.
13	Yasin/ 36: 75	نَصْرُ	لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ ﴿٧٥﴾	75. Berhala-berhala itu tiada dapat <b>menolong</b> mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.
14	Al-Anfal/ 8: 72	أَسْتَنْصِرُ	إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ	Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta

			<p>وَالَّذِينَ آءَاوَأُ وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِن أَسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ الَّتَصَرُّ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾</p>	<p>berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan <b>pertolongan</b> (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan <b>pertolongan</b> kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.</p>
15	Al-Qashas/ 28:18	أَسْتَنْصَرَ	<p>فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي أَسْتَنْصَرُهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَعَوِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾</p>	<p>Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka</p>

				tiba-tiba orang yang meminta <b>pertolongan</b> kemarin berteriak meminta <b>pertolongan</b> kepadanya. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)".
16	As-saffat/37: 25	تَنَاصَرُونَ	مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٣٥﴾	Kenapa kamu tidak <b>tolong menolong</b> ?
17	An-Nisa/ 4: 123	نَصِيرًا	وَلَا يَجِدُ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾	dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) <b>penolong</b> baginya selain dari Allah.
18	At-Taubah/ 9: 74	نَصِيرًا	وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾	dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) <b>penolong</b> di muka bumi.
19	Nuh/71: 25	أَنْصَارًا	مِمَّا خَطِيئَتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا ﴿٢٥﴾	Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat <b>penolong-penolong</b> bagi mereka selain dari Allah.
20	Ghafir/ 40: 51	لَتَنْصُرُنَا	إِنَّا لَتَنْصُرُنَا رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي	Sesungguhnya Kami <b>menolong</b> rasul-rasul

			<p>أَلْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾</p>	<p>Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat),</p>
21	Al-Baqarah/ 2: 250	أَنْصُرْ	<p>وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٥١﴾</p>	<p>Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan <b>tolonglah</b> kami terhadap orang-orang kafir".</p>
22	Al-Qasas/ 28: 17	ظَهِيرًا	<p>قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾</p>	<p>Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi <b>penolong</b> bagi orang-orang yang berdosa".</p>
23	Al-Kahfi/ 18: 51	عَضْدًا	<p>﴿مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مِتَّخِذًا لِّلْمُضِلِّينَ عَضْدًا﴾ ﴿٥١﴾</p>	<p>Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang</p>



				menyesatkan itu sebagai <b>penolong</b> .
24	Maryam/ 19: 75	جُنْدًا	قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرُّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا ﴿٧٥﴾	maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah <b>penolong-penolongnya</b> ".
25	Al-Mu'mi- nun/23: 65	تُنصَرُونَ	لَا تَجْعَرُوا أَلْيَوْمَ إِنَّكُمْ مِنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾	Janganlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari ini! Sungguh, kamu tidak mendapat <b>pertolongan</b> pada hari ini.
26	Al-Mu'mi- nun/23: 64	يَجْعَرُونَ	حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْعَرُونَ ﴿٦٤﴾	Sehingga apabila kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka, seketika itu mereka berteriak-teriak <b>meminta tolong</b> .
27	Al-Hijr/ 15: 84	أَغْنَىٰ	فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ	maka tak dapat <b>menolong</b> mereka, apa yang telah mereka usahakan.

### 3. Konsep Ta'awun dalam Islam

Konsep *Ta'awun* dalam Islam dapat diterjemahkan menjadi 6 macam:<sup>7</sup>

- a. *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketaqwaan, yang mencakup kebajikan Universal (*al-Birr*) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (*at-Taqwa*) yang membawa akibat kepada kebaikan masyarakat Muslim dan keselamatan dari keburukan serta kesadaran individu akan peran tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing pribadi muslim. Karena *Ta'awun* di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadian setiap muslim dan merupakan fondasi yang tak bisa ditawar dalam kerangka pembinaan dan pengembangan umat.
- b. *Ta'awun* dalam bentuk *wala'* (loyalitas) kepada antar muslim. Setiap muslim harus berkesadaran bahwa dirinya adalah saudara dari muslim yang lain. Siapapun yang mengabaikan saudara sesama muslim dan melantarkannya, maka pada hakikatnya ia adalah seorang yang dapat diragukan keislamannya. Seorang Muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, *Ta'awun* Karena loyalitas antar muslim merupakan konsekuensi keberislaman mereka.
- c. *Ta'awun* yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling melindungi.

---

<sup>7</sup>Galuh Widyia Qomaru dan Armyza Oktasari, Manifestasi Konsep Ta'awun dalam Zakawararneming Perspektif hukum perikatan (online), volume 5, No 1 2018, email: [qwidyia@gmail.com](mailto:qwidyia@gmail.com). Diakses pada 20 Juli 2020.

- d. *Ta'awun* dalam upaya *ittihad* (persatuan). *Ta'awun* dan persatuan selayaknya ditegakkan diatas kebajikan dan ketaqwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat. Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketaqwaan harus diorientasikan agar umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup.
- e. *Ta'awun* dalam bentuk *Tawashi* (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata darai *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketaqwaan. Kesempurnaan dan totalitas *Ta'awun* dalam masalah ini adalah dengan saling berwasiat di dalam konteks *amar ma'ruf nahi mungkar*.
- f. Dianatara bentuk manifesto *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketaqwaan adalah menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.

## B. Konseling Islam

### 1. Pengertian Konseling Islam

Berdasarkan literatur bahasa Arab, kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*. Secara etimologi kata irsyad berarti : al-huda, ad-dalalah, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti *thalaba minh al-musyarah an-nashihah*, dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat, konsultasi.

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai Imanifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah *Subhanallahuwata'ala*.<sup>8</sup>

Dengan demikian, bimbingan dibidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada

---

<sup>8</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.16-17.

umat Islam untuk betul-betul mencapai melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*.<sup>9</sup>

Tohari Musnamar mengemukakan pendapatnya bahwa :

“Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien agar klien memahami kondisi dan situasinya saat ini dengan berlandaskan pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan As Sunnah, dengan memasukkan unsur agama yang sangat penting penerapannya dalam kehidupan manusia.

## 2. Landasan Konseling Islam

Landasa utama semua ilmu dalam Islam adalah Al-Qur’an dan Hadis, sebab keduanya merupakan sumber pijakan utama kehidupan umat Islam. Demikian juga dengan Konseling Islam, landasan utamanya adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah: 92:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya: “Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa

<sup>9</sup>Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Jilid I, (Semarang: Toha Putra, 1973), hal.18.

<sup>10</sup>Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual ...*,hal. 5.

sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.<sup>11</sup>

Landasan filosofis Islam penting artinya bagi pengembangan dan kelengkapan Konseling Islam, karena ia mencakup falsafat tentang dunia manusia, manusia dan kehidupan, pernikahan dan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan tentang upaya mencari nafkah atau kerja.<sup>12</sup>

Dalam gerakan dan langkahnya, bimbingan dan Konseling Islam berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Sudah barang tentu teori dan ilmu itu, khususnya ilmu-ilmu atau teori-teori yang dikembangkan bukan oleh kalangan Islam, yang sejalan dengan ajaran Islam sendiri. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan Konseling Islam itu antara lain:

- a. Ilmu Jiwa (Psikologi)
- b. Ilmu Hukum (Syari'ah)
- c. Ilmu-ilmu kemasyarakatan (Sosiologi, Antropologi Sosial dan sebagainya).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah*..., hal. 123.

<sup>12</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*..., hal.6.

<sup>13</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*..., hal.6.

### 3. Asas-Asas Konseling Islam

Asas-asas Konseling Islam yang dijabarkan oleh Thohari Musnamar adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan Konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

b. Asas Fitrah

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

c. Asas “*Lillhi Ta’ala*”

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

---

<sup>14</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal.21-32.

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu maka bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

e. Asas Kesatuan Jasmaniah-Rohaniah.

Bimbingan Konseling membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah, karena citra manusia dalam Islam merupakan kesatuan antara jasmaniah-rohaniah.

f. Asas Keseimbangan Rohaniah

Orang yang dibimbing diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya tersebut, bukan hanya mengikuti hawa nafsu (pesarasaan dangkal, kehendak) semata.

g. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu mujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniah.

h. Asas Sosialita Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialita manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan



komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme, dan masih pula ada hak “alam” yang harus dipenuhi manusia (prinsip ekosistem), begitu pula hak Allah.

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia, menurut Islam diberikan kedudukan tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifah fil ardh*). Hal ini sesuai sebagaimana termaktub dalam Q.S. Shad/38 ayat 26:

يٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِظْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya: “Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”<sup>15</sup>

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki Manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan, dan tumbuhan) dan juga hak Allah.

k. Asas Pembinaan Akhlaqul karimah

Manusia, menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), sekaligus mempunyai sifat-sifat yang lemah, seperti dijelaskan dalam uraian

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah...*, hal. 454.

mengenai cara manusia. Bimbingan dan Konseling Islam membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

#### l. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

#### m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Hubungan yang terjalin antara konselor dengan klien yang dibimbing merupakan hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Prinsip saling menghargai dan menghormati ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 86 berikut:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Terjemahnya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”<sup>16</sup>

#### n. Asas Musyawarah

Hubungan antara Konselor dengan klien dalam proses bimbingan dan Konseling diharapkan terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah Terjemahnya...*, hal.91.

o. Asas Keahlian

Proses Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling.

#### 4. Tujuan Konseling Islam

Menurut Prayitno, tujuan umum Konseling Islam adalah membentuk pribadi seseorang dengan mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam jangka pendek Konseling Islam membantu klien mengatasi masalahnya dengan mengubah sikap dan perilaku yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap yang sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>17</sup>

Berbeda dengan Achmad mubarak yang menjelaskan tujuan umum Konseling Islam ialah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Erhawilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal.120.

<sup>18</sup> Achmad Mubarak, *al-irsyad*....,hal.89

Adapun tujuan khusus Konseling Islam menurut Achmad Mubarak yaitu:

- a. Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.
- b. Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka Konseling Islam bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.<sup>19</sup>

Secara lebih spesifik, Syamsu Yusuf menjelaskan tujuan Konseling Islam adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sendiri sebagai makhluk atau hamba Allah.
- b. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah Allah.
- c. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) secara sehat.
- d. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam cara makan, tidur, dan menggunakan waktu luang.
- e. Bagi yang sudah berkeluarga seyogianya menciptakan iklim kehidupan keluarga yang fungsional.

---

<sup>19</sup> Achmad Mubarak, al-irsyad....,hal.91.

- f. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama (beribadah) dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat *habl min Allah* maupun *habl min al-nas*.
- g. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar atau bekerja yang positif
- h. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah atau sabar.
- i. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah atau stres.
- j. Mampu mengubah persepsi atau minat.
- k. Mampu mengambil hikmah dari musibah (masalah) yang dialami.
- l. Mampu mengontrol emosi dan berusaha meredamnya dengan introspeksi diri.<sup>20</sup>

Menurut Munandir, tujuan Konseling Islam yaitu “membantu individu dalam mengambil keputusan dan menyusun rencana dalam rangka melaksanakan keputusan tersebut serta menuntun individu tersebut dalam bertindak serta berbuat sesuatu yang bisa diperbaiki sesuai dengan ajaran Islam.”<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat di pahami bahwa tujuan Konseling Islam adalah untuk membantu manusia mengatasi masalah yang dihadapinya, dengan cara mengubah sikap serta pola pikirnya, menyadarkan kembali eksistensi manusia sebagai seorang hamba yang hidupnya tidak hanya berorientasikan semata pada

---

<sup>20</sup>Syamsu Yusuf. *Mental Hygiene*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 178-183.

<sup>21</sup>Muhammedi, *Bimbingan dan Konseling Islam: Dalam Membina Karakter Bangsa yang Berdaya Saing di Zaman Modern*, (Medan: Larispa, 2017), hal. 41-42.

kehidupan di dunia, tetapi juga pada kehidupan akhirat kelak. Serta agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan guna menjalani kehidupan yang lebih baik.

### 5. Fungsi Konseling Islam

Terdapat empat fungsi utama dalam Konseling Islam, yaitu:

a. Fungsi *preventif* atau pencegahan.

Bimbingan berfungsi sebagai yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap konselor diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifah fil ard*).

b. Fungsi *kuratif* atau koreksi.

Konseling berfungsi sebagai fungsi *kuratif* atau koreksi yaitu membantu memecahkan masalah yang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama (Islam).

c. Fungsi *preservative*,

Bimbingan dan Konseling berfungsi sebagai *preservative*, yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi). Pada tahap ini konselor berusaha memberikan motivasi kepada klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan untuk

melaksanakan yang baik dan itu dalam kehidupannya. Situasi yang baik itu tentunya sesuai dengan kaedah hukum dan norma yang berlaku, baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

d. Fungsi *Developmental* atau Pengembangan

Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembagkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa-masa yang akan datang, individu tersebut tidak pernah membuat masalah lagi, walaupun ada masalah yang timbul, ia mengatasi tanpa minta bantuan kepada orang lain (konselor).<sup>22</sup>

## 6. Prinsip-prinsip Konseling Islam

Prinsip dasar Konseling Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Manusia ada di dunia bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah *Subhanallahuwata'ala*.
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada Allah sepanjang hayat.
- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang masing-masing sesuai ketentuan-Nya (*khalifah fil ardh*).
- d. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah Iman, Iman sangat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat.

---

<sup>22</sup>Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Pt. Refka Petra Media, 2012), hal.58.

- e. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kokoh, yaitu dengan memahami dan menta'ati aturan Allah.
- f. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntutan Allah.
- g. Bahwa dalam membimbing individu seyogyanya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu seyogyanya dibantu agar secara bertahap mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, karena Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong-menolong dalam hal kebaikan.<sup>23</sup>

## 7. Metode Konseling dalam Islam

Islam banyak mempergunakan banyak metode konseling yang diantaranya sebagai berikut.<sup>24</sup>

- a. Metode keteladanan, yang digambarkan dengan suri teladan yang baik, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

---

<sup>23</sup>Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2019), hal. 85-86.

<sup>24</sup>Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi...*, hal. 26-27.



Terjemahnya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>25</sup>

- b. Metode Penyadaran, yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-Tarhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hajj ayat 1-2:

يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلَّ مَرْضِعَةٍ  
عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ  
عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Terjemahnya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.”<sup>26</sup>

- c. Metode penalaran Kritis, yang berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurat:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ  
بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah Terjemahnya...*, hal. 420.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah Terjemahnya...*, hal. 332.

Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>27</sup>

d. Metode Kisah (Cerita)

Al-Qur’an banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini bisa dijadikan contoh dan model yang mampu menjadi penjas dan perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku yang tercela hingga bisa dihindari.

Islam pun memberikan gambaran akan konselor (yang memberi konseling). Al-Qur’an menjelaskan akan kemampuan dan kekhususan mereka yang ditetapkan berdasarkan pengetahuan, kemampuan dalam memberikan konseling, kemampuan berdialog serta kepribadian yang menunjang; seperti bagaimana konselor menerima klien dan berbuat baik padanya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surah ‘Abasa:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤  
أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٥ فَأَن ت لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۝٧ وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ  
يَحْشَى ۝٩ فَأَن ت عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠

Terjemahnya:”(1)Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2)karena seorang buta telah datang kepadanya(Abdullah bin Ummu Maktum). (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),(4)atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?(5)Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,(6)maka kamu melayaninya.(7)Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).(8)Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Maghfirah Terjemahnya...*, hal. 517.

(untuk mendapatkan pengajaran),(9)sedang ia takut kepada (Allah),(10)maka kamu mengabaikannya.”<sup>28</sup>

Thohari Musnamar membagi metode Konseling Islam menjadi metode langsung dan metode tidak langsung:

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatapan muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

- 1) Metode Individual, dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:
  - a) Percakapan pribadi;
  - b) Kunjungan kerumah (*home visit*);
  - c) Kunjungan dan observasi kerja;
- 2) Metode Kelompok

Metode ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a) Diskusi kelompok;
- b) Karya wisata;
- c) Sosiodrama;
- d) Psikodrama;
- e) *Group teaching*.

---

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah Terjemahnya...*, hal. 585.

## b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi media masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1) Metode individual
  - a) Melalui surat menyurat;
  - b) Melalui telepon, dsb.
- 2) Metode Kelompok/Massal
  - a) Melalui papan bimbingan;
  - b) Melalui surat kabar/majalah;
  - c) Melalui brosur;
  - d) Melalui radio;
  - e) Melalui televisi.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal.49-50.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Data Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan dilakukan dengan memilih dan menganalisis literature-literatur yang berkenaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tulisan beberapa teks Ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang terkait dengan konsep *ta'awun*, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan penelitian.

#### B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari Al-Qur'an dan terjemahannya yang dikeluarkan Departemen Agama Republik Indonesia, serta buku-buku konseling Islam. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku lain yang membantu kelengkapan penelitian tentang konsep

---

<sup>1</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 36.

*Ta'awun* dan Konseling Islam, didapat dari buku-buku pendukung yang relevan dan berkaitan dengan fokus masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan diantaranya: *Tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir* karangan DR. 'Abdullah Bin Muhammad Bin 'Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah bagaimana cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjangir data penelitian.<sup>2</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data di pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian.<sup>3</sup>

Seperti yang telah dikatakan bahwa data penelitian adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literatur, yaitu teks Ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya dan literature lain yang terkait dengan konsep *Ta'awun* dan pengembangannya dalam konseling Islam. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: mencari Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan konsep *Ta'awun* dan tafsirnya dalam beberapa

---

<sup>2</sup>Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41.

<sup>3</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hal. 3.

kitab tafsir, mencari hadis-hadis yang yang terkait dengan masalah penelitian, serta mencari buku-buku yang berkaitan dengan Konseling Islam.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.<sup>4</sup> Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok, yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan.

Dalam pembahasan penelitian ini peneliti menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*reflicabel*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>5</sup> *Contact analysis* juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dan penggolongan data secara konseptual agar penulis memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah untuk dipahami.

Berkenaan dengan teknik analisis data yang diperoleh dari Ayat Al-Qur'an, hadis dan pendapat para pakar, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan meliputi:

---

<sup>4</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D* Cet. Ke 5 (Bandung: Alfabeta 2012), hal. 335.

<sup>5</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 78.

1. Menentukan permasalahan yang akan dibahas, yaitu berkaitan dengan konsep *ta'awun* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan pengembangannya dalam konseling Islam
2. Menghimpun data yang berkaitan dengan konsep *Ta'awun* dan juga yang berkaitan dengan Konseling Islam.
3. Menyusun konsep *Ta'awun* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengembangkannya dalam Konseling Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar raniry, Banda Aceh 2013.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri A-Raniry, 2013), hal. 21-77.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan kajian teoritis pada Bab II, maka penulis dapat mengelompokkan dua pembahasan yang akan dibahas pada bab ini, yaitu Konsep *Ta'awun* menurut Al-Qur'an dan Pengembangan Konsep *Ta'awun* dalam Konseling Islam.

#### A. Konsep *Ta'awun* menurut Al-Qur'an

##### 1. Perintah *Ta'awun* dalam Kabajikan dan Taqwa

Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan ummatnya secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan. Setiap konsep yang diatur dalam Islam sesungguhnya terdapat dalam kitab suci yang menjadi pegangan dan pedoman hidup ummat Islam, yaitu Al-Qur'an. Demikian juga dengan konsep *Ta'awun* yang menjadi objek dalam penelitian ini, konsep *Ta'awun* terdapat dalam QS Al Maidah ayat: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَيْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَأْمِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ  
قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya*, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>1</sup>

Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah al-Hathm bin Hind ad Bakri yang datang ke Madinah membawa kafilah yang penuh dengan makanan, dan memperdagangkannya. Kemudian ia menghadap Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam*, untuk masuk Islam dan berbai'at (bersumpah setia). Setelah ia pulang, Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda kepada orang-orang yang ada pada waktu itu bahwa ia masuk ke sini dengan muka seorang penjahat dan pulang dengan punggung penghianat. Dan sesudah sampai ke Yamamah, ia pun murtad dari agama Islam.<sup>2</sup>

Pada suatu waktu di bulan zulkaidah, ia (al-Hathm) berangkat membawa kafilah yang penuh dengan makanan menuju mekah, ketika para sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* mendengar berita kepergiannya ke Mekah, bersiaplah segolongan kaum Muhajirin dan Ansar untuk mencegah kafilahnya, akan tetapi turunlah ayat ini (QS al-Maidah: 2) yang melarang perang pada bulan haram. Pasukan itupun tidak jadi mencegatnya.<sup>3</sup>

Dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan:

“Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru*

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah Terjemahnya*...,hal. 107.

<sup>2</sup>KHQ Shaleh, dan HAA Dahlan, *Assbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet. Ke 10,(Bandung: Penerbit Diponegoro,2010), hal. 181-182.

<sup>3</sup>KHQ Shaleh, dan HAA Dahlan, *Assbabun Nuzul*...,hal. 182.

(kebajikan); serta meninggalkan segala bentuk kemungkar, dan itulah dinamakan dengan *at-taqwa*. Allah melarang mereka tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal haram.<sup>4</sup>

Ibnu Jarir berkata: “*Al-Itsmu* (dosa) berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-'udwan* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran, merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.<sup>5</sup> Tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa merupakan salah satu kewajiban umat Muslim. Artinya, seandainya kita menolong orang lain, maka harus dipastikan bahwa pertolongan itu menyangkut kebaikan dan ketaqwaan. Saling menolong juga menyangkut berbagai macam hal, asalkan berupa kebaikan, walaupun yang meminta tolong adalah musuh kita. Sebab, dengan saling tolong-menolong akan memudahkan pekerjaan, mempercepat terealisasinya kebaikan, menampakkan persatuan dan kesatuan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, , *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah. M.Abdl Ghoffar, jilid 3, crt. Ke-10. (Jakarta: Pustaka imam Asy-Syafi'I, 2017),hal. 10.

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,Jilid 3.hal. 14.

<sup>6</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Hubungan Antar Umat Beragama*. Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015), hal. 74.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan makna *Ta'awun* yang terdapat Q.S. Al Maidah ayat 2 ini, yaitu segala rupa kebajikan yang dituntut syara' dan mampu menumbuhkan ketenangan hari. Janganlah kamu bertolong-tolongan dalam perbuatan dosa, yaitu sesuatu yang membawa durhaka kepada Allah, sebagaimana kamu jangan bertolong-tolonglah dalam permusuhan.<sup>7</sup>

Kata *Al-birr* itu adalah memperbanyak usaha kebajikan; *taqwa* adalah memelihara diri dari segala yang memudharatkan, baik mengenai agama maupun dunia; dosa ialah tiap-tiap perbuatan maksiat; dan permusuhan adalah melampaui batas *syar'i* dan *'urf* (kelaziman) dalam soal muamalat dan menyimpang dari keadilan.<sup>8</sup>

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan, pada masa saat ini, badan-badan sosial dan organisasi diperlukan sebagai wadah untuk memberikan pertolongan dalam segala sesuatu yang bermanfaat kepada umat. Hal itu diperlukan agar seruan dalam surah Al-Maidah itu mendatangkan hasil.

Hamka, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pekerjaan kebajikan dan taqwa itu lebih baik dikerjakan dengan tolong-menolong. Yang berat sama dipikul dan yang ringan sama di jinjing. Peninjauan ayat ini bisa menjadi meluas kepada perkembangan lebih jauh. Banyak pekerjaan kebajikan yang tidak bisa dipikul seorang diri, dengan tolong-menolonglah baru lancar, seperti membangun masjid, mengatur pendidikan kanak-kanak, mendirikan rumah pemeliharaan orang miskin, mengadakan dakwah agama, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Menurut Hamka, ayat

---

<sup>7</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 2, Cet. Ke II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 1029.

<sup>8</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hal. 1029.

ini menjadi alasan kuat untuk menganjurkan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik, atas dasar taqwa.<sup>9</sup>

Pekerjaan kebajikan dan taqwa itu lebih baik dikerjakan dengan tolong-menolong. Yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing. Penianjauan ayat ini bisa menjadi meluas kepada perkembangan lebih jauh. Banyak pekerjaan kebajikan yang tidak bisa dipikul seorang diri, dengan tolong-menolonglah baru lancar, seperti membangaun masjid, mengatur pendidikan kanak-kanak, mendirikan rumah pemeliharaan orang miskin, mengadakan dakwah agama, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Menurut Hamka, ayat ini menjadi alasan kuat untuk menganjurkan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik, atas dasar taqwa.<sup>10</sup>

Dari tafsiran para ulama diatas, dapat dipahami bahwa konsep *Ta'waun* merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, terutama untuk membantu segala hal yang dapat bermanfaat bagi ummat.

## 2. *Ta'awun* dalam Bentuk Tenaga

Tolong-menolong yang dianjurkan dalam Islam tidak hanya pertolongan dalam bentuk materi, tetapi bisa juga dalam bentuk tenaga dan kekuatan, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang Dzulkarnain, dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 95 berikut:

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

<sup>9</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. 3, cet.ke-V (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,2003), hal. 1599-1600.

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*,hal. 1599-1600.

Terjemahnya: “Dia (Dzulkarnain) berkata: "Apa yang dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (dari imbalanmu), maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,”<sup>11</sup>

Syaikh Utsaimin menafsirkan kata “ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ ” maka tolonglah aku dengan kekuatan, maksudnya kekuatan tenaga (manusia) bukan harta, karena Dzulkarnain sudah banyak memiliki harta.<sup>12</sup> Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan berkaitan dengan yang dikatakan Dzulkarnain “apa yang ada padaku adalah lebih baik daripada apa yang kalian berikan itu, tetapi hendaklah kalian menolongku “ بِقُوَّةٍ ” dengan kekuatan, yakni dengan perbuatan kalian dan alat-alat bangunan.<sup>13</sup> Dzulkarnain berkata, “aku tidak perlu pemberianmu, hanya berilah aku pekerja dan para tukang yang pandai untuk membangun sebuah bendungan yang kukuh, yang bisa menghalangi Ya’juj dan Ma’juj menyerang daerahnya.<sup>14</sup>

### 3. *Ta’awun* terhadap Orang yang Terdekat

Mengenai konsep *Ta’awun* ini, yang paling berhak pertama kali ditolong adalah orang yang terdekat terdahulu, jika sama terdesaknya membutuhkan pertolongan dengan orang lain. Hal ini dapat kita lihat sebagaimana kisah Nabi Musa dan Nabi Harun sebagaimana termaktub dalam Q.S. Thaha Ayat 29-32:

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Maghfirah Terjemahnya*...,hal. 303.

<sup>12</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, *Tafsir Al-Kahfi*, Penerjemah. Abu Abdirrahman bin Thayyib, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah,2005),hal. 276.

<sup>13</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5...,hal. 10.

<sup>14</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul ...*,hal. 2448.

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٣١﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٢﴾ أَشَدُّ بِهِيَ أَزْرَى ﴿٣٣﴾ وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٤﴾

Terjemahnya: “Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku.

(yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku. dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku.<sup>15</sup>

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan, ketika Nabi Musa meminta meminta kepada Allah seorang pembantu yang menyertainya dalam menyampaikan risalah Allah. Oleh karena tolong-menolong untuk menegakkan agama merupakan suatu keutamaan yang besar, Musa pun bermaksud supaya keutamaannya yang besar itu diperoleh oleh saudaranya sendiri. Maka dia memohon kepada Allah supaya Harunlah yang dijadikan sebagai pembantunya atau wazirnya. Memang demikianlah tiap penguasa di dunia, Allah memberinya seorang wazir yang memperingatkannya apabila dia lupa dan menolongnya untuk berbuat kebajikan dan menghambatnya untuk kejahatan.<sup>16</sup>

Ini sejalan dengan firman Allah Q.S. Al Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا  
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah Terjemahnya*....hal. 313.

<sup>16</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 3...,hal. 2526.

Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>17</sup>

Dimana dalam ayat diatas didahulukan kata memberi harta kepada kerabat, bahkan didahului daripada kepada anak-anak yatim dan kepada orang-orang miskin. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسَاكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمَاتَيْنِ: صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ فَهُمْ أَوْلَى النَّاسِ بِكَ وَبِرَبِّكَ  
وَأَعْظَايَكَ

Terjemahnya:”sedekah terhadap orang-orang miskin dinilai sebagai sedekah saja, sedangkan sedekah kepada kerabat memiliki dua nilai; sebagai sedekah dan amalan menyambung silaturahmi. Mereka adalah golongan yang hendaknya paling kamu utamakan dan lebih mendapat kebaikan serta pemberianmu. (HR. an Nasa’i No. 2582, Ibnu Majah No. 1844, Ahmad No. 15794, Ad-Darimi No.1680).<sup>18</sup>

#### 4. *Ta’awun* dengan Cara Mendamaikan Orang yang Berselisih

Bentuk lain tolong-menolong yang juga disebutkan dalam Al-Qur’an adalah menolong mendamaikan orang yang sedang beselisih, hal ini terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat/29 Ayat 9-10:

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Maghfirah Terjemahnya...*, hal. 27.

<sup>18</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsit Ibnu Katsir*, jilid 2...,hal. 68.



وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتِ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِئَءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:”Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil(9). Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat(10).<sup>19</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat diatas adalah perintah Allah agar mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai.<sup>20</sup> Kata *akhawaikum* dalam adalah bentuk dual dari kata *akh*. Penggunaan bentuk dual disini untuk mengisyaratkan bahwa jagankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih harus diupayakan *ishlah* antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali. Ayat ini mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya perpecahan dan keretakan hubungan mengandung lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah Terjemahnya...* hal. 516.

<sup>20</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsit Ibnu Katsir...* hal. 114.

melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qital* yang puncaknya adalah peperangan.<sup>21</sup>

Ditegaskan dalam sebuah hadis shahih, dari Anas *radhiallau'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

أَنْصُرَ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَصْرُهُ مَظْلُومًا. فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَلَّ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ أَيَّاهُ.

Terjemahnya: “Tolonglah sudaramu yang berbuat zalim maupun yang di dzalimi.” Lalu kutanyakan:”Ya Rasulullah, menolong orang yang di dzalimi itu aku dapat mengerti, lalu bagaimana aku menolong orang yang zalim?” beliau menjawab:”Yaitu engkau mencegahnya dari berbuat dzalim, dan itulah pertolongan untuknya.”<sup>22</sup>

Demikianlah Islam sangat memperhatikan hubungan solidaritas dalam kehidupan manusia, dalam hadis yang lain dijelaskan bahwa balasan dari orang yang memudahkan urusan orang lain, Allah sendiri yang akan membantu urusan orang tersebut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً  
مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ  
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ  
فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ  
قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ

<sup>21</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13,...,hal. 249.

<sup>22</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,..hal. 115.

وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ, وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ, وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ, وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

Terjemahnya:”Dari Abu Hurairah *radhiallahu’anhu*, Nabi *Shallallahu’alaaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu sesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan orang yang kesulitan, niscaya Allah akan mempermudah baginya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutup aib seorang Muslim, niscaya Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa bersedia menolong hamba-Nya sebagaimana dia suka menolong saudaranya. Barangsiapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan mempermudah baginya suatu jalan ke surga. Sesuatu kaum tidak berkumpul di salah sebuah rumah-rumah Allah (Mesjid) sambil mereka membaca kitab Allah dan mengkajinya sesama mereka melainkan suasana ketenangan akan turun ke atas mereka, rahmat akan meliputi mereka dan mereka akan dikelilingi oleh para malaikat dan Allah akan menyebut (perihal) mereka kepada orang-orang yang berada di sisiNya. Barangsiapa yang terlambat amalannya, niscaya nasab keturunannya tidak mampu mempercepatkannya. (H.R. Muslim, no.2699)<sup>23</sup>

Syaikh Muhammad bin shalih al-‘Utsaimin menjelaskan beberapa pelajaran yang terdapat dalam hadis ini, diantaranya adalah:

- a. Dorongan untuk melapangkan kesusahan orang mukmin. Ini mencakup kesusahan harta, badan, kesusahan perang, dan selainnya, maka setiap kesusahan yang dihilangkan dari seorang mukmin maka masuk pada pengertian hadis ini.
- b. Balasan amalan yang dikerjakan manusia sesuai dengan amalannya.
- c. Penetapan tentang adanya hari kiamat.

---

<sup>23</sup>Syaikh Muhammad Bin Shalih al-‘Utsaimin, *Syarah Hadis Arba’in: Penjelasan 42 Hadis terpenting dalam Islam*, Penerjemahh. Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri, Cet. Ke III, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2010),hal. 519.

- d. Bahwa pada hari kiamat akan ada kesusahan yang sangat besar, akan tetapi meskipun demikian Alhamdulillah bagi seorang muslim itu mudah.
- e. Anjuran untuk mempermudah orang yang kesusahan, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat.
- f. Dorongan untuk menutupi aib orang muslim.
- g. Allah akan sennatiasa menolong hambaNya selama hambaNya mau menolong saudaranya kaum muslimin pada setiap yang mereka butuhkan. Pintu pertolongan sangat luas, Allah akan senantiasa menolong hambanya selama hamba menolong saudaranya.
- h. Pengetahuan (ilmu) Allah terhadap seluruh urusan makhlukNya, bahwasanya Allah maha Mengetahui tentang orang-orang yang melakukan kesusahan orang mukmin, yang memudahkan orang yang sedang kesulitan, yang menutupi aib orang muslim dan yang membantu orang Islam.
- i. Penjelasan tentang kesempurnaan keadilan Allah.
- j. Motivasi untuk menolong saudara seislam, akan tetapi ini dengan syarat dalam kebajikan dan taqwa. Jika pada sesuatu yang mubah dan didapatkan padanya kemaslahatan bagi orang banyak, maka hal itu termasuk ihsan. Dan sebaliknya (tidak ada kemaslahatan), maka pertolongan kepadanya adalah dalam bentuk menasehatinya, dengan berkata: tinggalkan hal ini, tidak ada manfaatnya bagimu.

k. Bahwasanya balasan dari Allah itu lebih baik. Sebab jika anda menolong saudaramu, maka Allah akan menolongmu, jika Allah menolongmu maka balasannya jauh lebih baik dari amalanmu.<sup>24</sup>

Salah satu hal yang bisa diambil dari hadis di atas adalah: kabar gembira bagi mukmin yang suka memudahkan, menolong maupun memberi bantuan menyelesaikan kesulitan mukmin lainnya, ia akan mati dalam keimanan dan akan mendapatkan kemudahan dan pertolongan Allah pada hari kiamat kelak.<sup>25</sup>

Makna yang terkandung dalam hadis tersebut adalah agar manusia saling memudahkan urusan satu dengan yang lainnya, saling tolong-menolong dan menjaga agar tidak menyebarkan jika mengetahui aib saudaranya, karena ini merupakan sikap yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam, yaitu menjaga kehormatan sesama muslim. Dan imbalan yang ditawarkan oleh Allah adalah Allah sendiri yang akan membantu orang tersebut, memudahkan segala urusannya tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat kelak dimana tidak ada seorangpun yang dapat menolong kecuali Allah *Subhanallahuwata'ala*. Sebagian salafush shaleh berkata:

“saya melihat suatu kaum yang tidak tampak memiliki aib (kekurangan). Akan tetapi mereka suka menyebut-nyebut kekurangan orang lain, maka orang lain pun suka menyebut aib mereka. Disisi lain saya melihat kaum yang memiliki aib, namun mereka menahan diri untuk tidak menyebutkan aib orang lain, maka aib mereka pun terlupa.”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Syaikh Muhammad Bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in...*, hal. 523-528.

<sup>25</sup>Mustafa al-Bugha & Muhyidin Mistha, *Alwafi Hadis Arbain Imam Nawawi: Pokok-Pokok Ajaran Islam.*, Penerjemah. Muhammad Rais, (Depok: Fathan Prima Media, 2017), hal. 411.

<sup>26</sup>Mustafa al-Bugha & Muhyidin Mistha, *Alwafi Hadis Arbain...*, hal. 390.

Berkaitan tentang pentingnya tolong-menolong ini, dalam hadis lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

عَنْ أَبِي مُسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا آتَاهُ السَّائِلُ أَوْ صَاحِبُ الْحَاجَةِ (أَقْبَلَ عَلَيْهِ بَوَّحَهُ) قَالَ: إِشْفَعُوا فَلْتُوَجَّرُوا، وَلِيَقْضِيَ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ

Terjemahnya: Dari Abu Musa, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*: Bahwa apabila datang kepada beliau seorang peminta atau yang mempunyai hajat, (beliau menoleh kepada kami dengan wajahnya, lalu bersabda, “Tolonglah (dia) niscaya kalian mendapat pahala. Semoga Allah menetapkan melalui lisan Rasulullah apa yang dia kehendaki(HR. Muslim No.2231)<sup>27</sup>

##### 5. Pentingnya *Ta'awun* dalam Islam

Islam menempatkan konsep *Ta'awun* ini pada aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, bahkan Allah mengancam orang yang enggan menolong sebagai orang-orang yang celaka, Allah berfirman dalam Surah Al Ma'un Ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:”Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>28</sup>

Surah Al-Ma'un ini menjelaskan tentang hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, dimana Surah Al-ma'un ini menjelaskan keterkaitan erat

<sup>27</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Penerjemah. Amir Hamzah Fachrudin & Hanif Yahya, Cet. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hal. 115.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah Terjemahnya*...hal. 602.

antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwa ketika ibadah ritual tidak memberikan efek kepada aspek sosial, maka ibadah yang dilakukan tersebut tidak banyak artinya. Dalam surah al-Ma'un ini ditegaskan, bahwa kewajiban dan tuntutan agama yang disyariatkan Allah tidak bertujuan kecuali demi kemaslahatan seluruh makhluk, khususnya umat Manusia. Dijelaskan pada akhir surah ini bahwa kecelakaan bagi orang yang mendustakan agama salah satunya adalah orang yang enggan memberi pertolongan.<sup>29</sup>

Dari uraian beberapa Ayat Al-Quran diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep *Ta'awun* yang terdapat dalam Al-Qur'an mencakup segala hal pertolongan, baik berupa materi maupun non-materi, selama tujuan untuk kemashlatan dan bukan untuk tujuan kerusakan dan hal-hal yang merugikan orang lain. Tolong-menolong sangat dianjurkan karena dalam Islam, muslim itu diibaratkan seperti suatu tubuh, ketika suatu bagian tubuh sakit, maka bagian tubuh yang lain juga merasakan sakit. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*:

حَدِيثُ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاظِفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى.

Terjemahnya: "Hadis An Nu'man bi Basyir, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda, "kamu lihat orang-orang mukmin hal saling mengasihi, saling mencintai, dan saling menyayangi itu laksana satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya mengeluh sakit maka anggota

---

<sup>29</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hal. 282-283.

anggota tubuh yang lainnya terdorong ikut bergadang dan merasakan demam.(H.R.Muttafaqun ‘alaihi)<sup>30</sup>

Dalam hadis yang lain disebutkan hubungan antar sesama muslim seperti bangunan, *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

حَدِيثُ أَبِي مُسَى قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Terjemahnya:” Hadis Abu Musa, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “seorang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain” (beliau sambil menghimpun jari-jarinya berajajar rapi). ( HR. Muslim No.1670)<sup>31</sup>

Dalam kedua hadis diatas menjelaskan betapa pentingnya saling-tolong anata sesama muslim, karena ibarat yang diumpamakan dalam hadis Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* tersebut menunjukkan betapa kuatnya keterkaitan hubungan antara seorang muslim dengan muslim lainnya.

#### 6. Senantiasa Meminta pertolongan dari Allah dengan Sabar dan Shalat

Sebagai manusia, sepatutnya juga tidak sombong dengan menganggap segala hal bisa dilakukannya, tetapi tetaplah senantiasa meminta pertolongan dari Allah *Subhanallahuwata ‘ala*, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

<sup>30</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu Wal Marjan: Terjemah Lengkap Kumpulan Hadis Bukhari Muslim*, Penerjemah. Abu Rasyid Shiddiq (Jakarta Timur: Akbarmedia Eka Sarana, 2011), hal. 725.

<sup>31</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu Wal Marjan....*,hal. 724.



Terjemahnya:”Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>32</sup>

Quraish Shibah menjelaskan tentang makna Q.S. Al-Baqarah ayat 153 diatas bahwa ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup.<sup>33</sup>

Kata “*Iwasta’inu*” (minta tolonglah kepada Allah) merupakan kalimat perintah berisi bimbingan karena pada setiap waktu dan setiap urusan makhluk hidup perlu bantuan dari Allah, apakah yang berada dalam kehendak bebasnya karena dia tidak merdeka secara mutlak, kendati ia diciptakan dengan kehendak bebas; ataupun yang berada di luar kehendaknya. Manusia benar-benar perlu bantuan Allah *Subhanallahuwata’ala* dan harus memohon segala sesuatu dan meminta tolong Allah dengan terus menerus.

## **B. Pengembangan Konsep *Ta’awun* dalam Konseling Islam**

Layanan Konseling sebagai suatu layanan bantuan yang diberikan kepada klien guna untuk membantu klien mengatasi permasalahannya memiliki kaitan yang erat dengan konsep *Ta’awun* yang terdapat dalam Al-Qur’an. Pada dasarnya, konsep *Ta’awun* dan Konseling Islam sama-sama bertujuan untuk menstabilkan kehidupan manusia dalam kehidupannya, mengatasi permasalahan kehidupan yang dimiliki klien guna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Maghfirah Terjemahnya...*, hal. 23.

<sup>33</sup>Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1..., hal. 363.

Bentuk *Ta'wun* tidak terbatas, selama dalam kaitannya dengan ketaqwaan dan bukan bertujuan menciptakan kerusakan maka hal tersebut sangat dianjurkan dalam agama, tetapi tidak semua bentuk pertolongan dapat dikatakan sebagai bentuk bimbingan, karena pertolongan yang dikatakan bimbingan menurut Bimo Walgito adalah pertolongan yang menuntun.<sup>34</sup>

Hubungan yang terjadi dalam proses konseling tidaklah sama dengan hubungan antar manusia biasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan konseling adalah hubungan yang membantu, artinya pembimbing berusaha membantu siterbimbing agar tumbuh, berkembang, sejahtera, mandiri.<sup>35</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara konselor dengan klien merupakan salah satu konsep *Ta'awun* seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu konselor menolong klien agar klien dapat mengatasi masalah yang tentunya akan mengurangi beban klien tersebut.

Pengembangan konsep *Ta'awun* dalam konseling Islam sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Maidah yang telah di jelaskan diatas, bahwa bentuk *Ta'awun* dalam Konseling Islam ini adalah bentuk nasehat, bukan bantuan berbentuk harta maupun materi lainnya. Selain itu, bentuk *Ta'awun* yang juga terdapat dalam Konseling Islam adalah bentuk mediasi, sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat berkaitan dengan mendamaikan dua orang yang berselisih. Setelah memberikan

---

<sup>34</sup>Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal. 10.

<sup>35</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek* , Cet. Ke VIII, (Bandung: Alfabeta, 2014 ),hal. 36.

pertolongan kepada klien, konselor juga tidak boleh menceritakan rahasia maupun aib kliennya kepada siapapun, karena itu merupakan salah satu asas dalam konseling, yaitu asas kerahasiaan. Berkaitan dengan hal ini, telah dijelaskan dalam hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

Terjemahnya:”Dari Abu Hurairah radhiAllahu’anhu, Nabi *Shallallahu 'alaaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu sesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan orang yang kesulitan, nkmdfguiiscaya Allah akan mempermudah baginya di dunia dan di akhirat.barangsiapa menutup aib seorang Muslim, niscaya Allah akan metutub aibnya di dunia dan akhirat. Allah senatiasa bersedia menolong hambaNya selagimana dia suka menolong saudaranya. Barangsiapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan mempermudah baginya suatu jalan ke syurga. Sesuatu kaum tidak berkumpul di salah sebuah rumah-rumah Allah (Mesjid) sambil mereka membaca kitab Allah dan mengkajinya sesame mereka melainkan suasana ketenanagn akan turun ke atasnmereka, rahmat akan meliputi mereka dan mereka akan dikelilingi oleh para malaikat dan Allah akan menyebut (perihal) mereka kepada orang0orang yang berada di sisiNya. Barangsiapa yang terlambat amalannya, niscaya nasab keturunannya tidak mampu mempercepatkannya.<sup>36</sup>

<sup>36</sup>Syaikh Muhammad Bin Shalih al-‘Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in*..., hal. 519.

Setelah perintah untuk menolong sesama, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* dalam hadis tersebut memerintahkan untuk menutup aib sesama manusia. Ini juga bermakna jika kita menemukan aib pada orang yang telah kita bantu, maka jangan sesekali menceritakan aib tersebut kepada siapapun.

Konseling Islam yang juga berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dalam setiap aktivitas konseling sepatutnya konselor mengharap bantuan dari Allah *Subhanallahuwata'ala* demi kelancaran konseling yang dilakukannya, yaitu dengan memperbanyak do'a dan memperbaiki ibadahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 153 seperti yang telah dijelaskan diatas.

Hubungan antara konselor dan klien dalam Konseling Islam tidak hanya sekedar hubungan yang menguntungkan satu pihak saja. Akan tetapi, baik konselor maupun klien sama-sama memiliki keuntungan dari kegiatan layanan konseling tersebut, sederhanya klien akan mendapatkan bantuan dan bimbingan untuk menyelesaikan permasalahannya, dan konselor akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam hidupnya dan memperoleh pahala dari Allah *Subhanallahuwata'ala*, ini sesuai dengan penjelasan konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an diatas. Oleh karena itu, hendaklah konselor Islam dapat menjalankan profesinya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas dengan mengharap pertolongan dan balasan dari Allah *Subhanallahuwata'ala*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan data yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini, terkait Konsep *Ta'awun* menurut Al-Qur'an dan pengembangannya dalam Konseling Islam, maka penulis dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ta'awun* merupakan konsep tolong-menolong yang terdapat dalam Islam.
2. Ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan konsep *Ta'awun* diantaranya adalah Q.S. Al-Maidah ayat 2; Q.S. Al-Kahfi ayat 95; Q.S. Al-Hujurat ayat 9-10; Q.S. Thaha Ayat 29-32; Q.S. Al-Baqarah ayat 153 dan 177; dan Q.S. Al-Ma'un ayat 1-7. Konsep *Ta'awun* juga terdapat dalam beberapa hadis Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*.
3. Konsep *Ta'awun* menurut Al-Qur'an adalah konsep tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, sedangkan *Ta'awun* dalam hal kemunkaran dan kerusakan sama sekali tidak dianjurkan dalam Islam.
4. *Ta'awun* merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam Islam, bahkan Allah dalam Q.S. Al-Ma'un mengancam orang-orang yang tidak mau memberikan pertolongan sebagai orang-orang yang celaka.
5. Konsep *Ta'awun* yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki kaitan yang sangat erat dengan Konseling Islam.

6. *Ta'awun* tidak terbatas pada bantuan materi atau tenaga saja, tetapi segala hal yang bersifat membantu dikategorikan sebagai sikap *Ta'awun* yang dianjurkan.
7. Tidak semua bentuk *Ta'awun* termasuk konseling, tapi konseling merupakan pengaplikasian konsep *Ta'awun* sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.
8. Hal yang sangat penting dalam Islam adalah menjaga aib sesama saudara Muslim, demikian juga dalam Konseling Islam. Asas kerahasiaan merupakan hal utama yang harus dipegang oleh konselor.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut penulis kemukakan beberapa saran mengenai Konsep *Ta'awun* menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam, yaitu:

1. Setiap manusia hendaknya mempunyai semangat *Ta'awun* dalam diri mereka untuk hal-hal kebaikan dan kemaslahatan bersama.
2. Konselor Islam harusnya memahami dengan betul konsep *Ta'awun* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kemudian dapat mengaplikasikannya dalam proses konseling yang dilaksanakannya.
3. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti lebih lanjut terkait konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konseling Islam dan dapat mengembangkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Terjemahan M. Abdul Ghoffar), Jilid 3, cet. Ke X, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Abd Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, Cet. Ke-3, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2017.
- Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*. (Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan). Jilid II. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Atabik Ali, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. Ke 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hal. 1332.
- Budi Santoso, *Kamus Al-Qur'an*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Maghfirah Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Maghfirah, 2006.
- Erhawilda, *Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Faizah, dan Lalu Mukhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Depublish, 2019.
- Galuh Widyta Qomaru, dan Armyza Oktasari. "Manifestasi Konsep Ta'awun dalam Zakawararneming Perspektif Hukum Perikatan" (online), Volume 5, No 1 2018, email: [qwidya@gmail.com](mailto:qwidya@gmail.com). Diakses pada 20 Juli 2020.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. 3, ke-5. Singapura: National Pte Ltd, 2003.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

- Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an, cet. Ke-2*. Jakarta: Amzah, 2002.
- KHQ Shaleh, dan HAA Dahlan, *Assbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet. Ke 10. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Dikti Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Hubungan Antar Umat Bergama*, Jilid 1. Jakaera: Penerbit Aku Bisa, 2015.
- Manna' Khali Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. (Terjemahan Mudzakir). Bogar. Pustaka Litera Antarnusa, 2012.
- Masdar helmy, *Dakwah Alam Pembangunan*, jilid I. Semarang: Quantum Teaching, 2005.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan: Terjemah Lengkap Kumpulan Hadis Bukhari Muslim*, (Terjemahan Abu Rasyid Shiddiq). Jakarta Timur: Akbarmedia Eka Sarana, 2011.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Bukhari*. (Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin dan Hanif Yahya.) Cet. I. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammedi, *Bimbingan dan Konseling Islam: dalam Membina Karakter Bangsa yang Berdaya Saing di Zaman Modern*. Medan: Larispa, 2017.
- Musfir bin Said Az Zahrani, *Konseling Terapi*. (Terjemahan Sari Nurulita dan Miftahul Jannah). Depok: Gema Insani, 2005.
- Mustafa al-Bugha, Mahyiddin Mistha, *Alwafi Hadis Arba'in Imam Nawawi: Pokok-Pokok Ajaran Islam*. (Terjemahan Muhammad Rais). Depok: Fathan Prima Media, 2017.
- Nurchalis Majid. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Paramedina, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.



- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Volume 3, cet. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sayyid Qurtb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. (Terjemahan.. As'ad Yasid), cet.1 jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Shahudi Siradj. *Pengangan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: PT. Refka Petra Media, 2012
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Cet ke. 8, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, cet. Ke-5. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Syaikh Muhammad Bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah hadis Arba'in: Penjelasan 42 Hadis Terpenting*, (Terjemahan Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri). Cet. Ke 3. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir 2010.
- Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Quraish, 2004.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 2, Cet. Ke II. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Pres, 1992.
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- W.J.S Poewardarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an*, cet. Ke-4. Medan: Duta Azhar, 2015.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B- /Un.08/FDK/KP.00.4/10/2020**

**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
 12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Mahdi NK, M.Kes**  
 2) **Drs. Umar Latif, MA**

Sebagai Pembimbing Utama  
 Sebagai Pembimbing Kedua

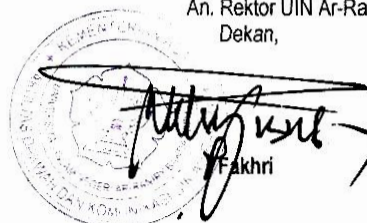
Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Rahmatul Hijrati  
 Nim/Jurusan : 160402057 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
 Judul : Konsep Ta'awun Menurut Al-Quran dan Pengembangannya dalam Konseling Islam

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada Tanggal : 13 Oktober 2020 M  
 26 Shafar 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
 Dekan,

  
 Fakhri

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
  2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
  3. Mahasiswa yang bersangkutan